



WANDANING RINGGIT WACUCAL DALAM KAJIAN

FILOLOGIS

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra

oleh

Nama : Candi Asri Dewi

NIM : 2611411011

Program Studi : Sastra Jawa

Jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Wandaning Ringgit Wacucal dalam Kajian Filologis* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi.

Semarang, Juni 2015

Pembimbing



Drs. Hardyanto, M.Pd.

NIP 195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Wandaning Ringgit Wacucal dalam Kajian Filologis* telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 16 Juni 2015

Panitia Ujian Skripsi


Drs Syahrul Syah Sinaga, M.Hum
NIP 196408041991021001

Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum
NIP 197909252008122001

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum
NIP 196512251994021001

Drs. Sukadaryanto, M.Hum
NIP 195612171988031003

Drs. Hardyanto, M. Pd.
NIP 195811151988031002



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang ditulis di skripsi dengan judul *Wandaning Ringgit Wacucal dalam Kajian Filologis* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik bagian ataupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2015



Candi Asri Dewi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jalan keluar tidak akan pernah tertutup selama masih dan selalu berusaha untuk menemukannya.

Persembahan:

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Bapak ibuku tercinta, bapak Priyanto dan Ibu Sulasmi, serta adikku tersayang Wahyu Dwi Indriyani yang sudah memberi dorongan semangat untuk keberhasilan ini.
2. Sahabat-sahabat terkasih yang selalu mendukung dan memberikan motivasi.
3. Dosen-dosen terhormat yang memberi ilmu yang sangat bermanfaat.
4. Almamaterku, Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat, serta karunia-Nya yang telah melindungi penulis sehingga mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul *Wandaning Ringgit Wacucal dalam Kajian Filologis* dengan lancar. Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan lancar dan baik. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada semua pihak yang telah membantu, terutama kepada:

1. Drs. Hardyanto, M.Pd., sebagai Dosen Pembimbing yang dengan sabar memberikan petunjuk serta pengarahan juga masukan-masukan yang sangat berharga hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S.,M.Hum beserta bapak Drs. Sukadaryanto, M.Hum sebagai penelaah yang sudah bersedia memberikan masukan dan kritikan yang membangun.
3. Bapak ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah berkenan memberikan banyak ilmu yang bermanfaat untuk penulis.
4. Keluarga Besar Museum Radya Pustaka yang telah membantu melancarkan perizinan penelitian untuk penulis.
5. Untuk mbak Nopita Salim, Staf Perpustakaan bagian Naskah Universitas Indonesia yang membantu untuk melancarkan perizinan penelitian

6. Bripka Reky Puthut Sugiyanto atau Ki Reky Puthut Sugiyanto yang turut serta memberikan dukungan moral, juga tambahan ilmu dan semangat untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Rudi Wahyu Ginanjar, teman yang selalu ada untuk memberikan masukan serta inspirasi dalam penulisan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberikan kemudahan dan kelancaran yang berlimpah. Penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dipahami oleh pembaca dengan mudah dan bermanfaat.

Semarang, Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Dewi, Candi Asri. 2015. Skripsi. *Wandaning Ringgit Wacucal dalam Kajian Filologis*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Kata kunci: Filologi, *Wandaning Ringgit Wacucal*, Transliterasi Teks.

Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* adalah salah satu naskah Jawa. Naskah tersebut tertulis di dalam katalog *Javanese Literature in Surakarta Manuscript* yang terdapat di Museum Radya Pustaka. Naskah tersebut berisi tentang ciri-ciri wayang kulit yang disajikan dalam bentuk prosa. *Wandaning Ringgit Wacucal* belum ditemukan penelitian dalam bentuk filologis.

Tujuan dari penelitian ini adalah menyajikan teks naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* menggunakan kajian filologis. Data dalam penelitian ini adalah naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal. Terjemahan teks dalam naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* menggunakan terjemahan bebas, agar pembaca dapat dengan mudah untuk memahami isi teks. Penelitian naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* ini menggunakan kajian filologi.

Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* merupakan naskah tunggal setelah dilakukan penelusuran di beberapa katalog, dan hanya berada di Museum Radya Pustaka Surakarta. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* disimpan dengan nomor kode SMP-RP 244 yang ditulis dengan aksara Jawa. Teks naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* karya R.Ng. Karyarujita ini mendeskripsikan secara rinci setiap bentuk tubuh, bentuk wajah, hingga bentuk *gelung* yang terdapat pada tubuh wayang tersebut. Terdapat 24 macam wayang yang dideskripsikan berdasarkan bentuk tubuh dari setiap karakter wayang itu sendiri.

Penelitian ini menghasilkan edisi teks yang sah menurut kajian filologis. Terdapat aparat kritik yang disertakan dan teks ini diterjemahkan ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Kendala peneliti dalam penyajian teks adalah dengan adanya kata-kata bahasa dalam pewayangan yang susah untuk diartikan. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar menjadi acuan untuk peneliti lain dalam bidang yang berbeda yang berhubungan dengan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*. Penelitian selanjutnya juga bisa menjadikan penelitian ini sebagai acuan di antaranya penelitian sastra dan penelitian linguistik.

SARI

Dewi, Candi Asri. 2015. Skripsi. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* dalam Kajian Filologis. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd.

Tembung Pangruntut: Filologi, *Wandaning Ringgit Wacucal*, Transliterasi Teks.

Naskah Wandaning Ringgit Wacucal yaiku salah sawijining naskah Jawa. Naskah kasebut katulis ing katalog Javanese Literature in Surakarta Manuscript kang ana ing Museum Radya Pustaka. Naskah kasebut duweni isi bab ciri wayang kang dibabarake ing wujud prosa. Wandaning Ringgit Wacucal durung ditemokake panaliten ing wujud filologis.

Bab kang kababar ing sajroning panaliten iki yaiku mratelakake teks naskah Wandaning Ringgit Wacucal migunakake kajian filologis. Dhata ing panaliten iki yaiku naskah Wandaning Ringgit Wacucal. Metodhe sing digunakake yaiku metodhe naskah tunggal. Pertalan teks ing naskah Wandaning Ringgit Wacucal migunakake pertalan bebas, supaya pamaca bisa kanthi gampang mangerteni isi teks.

Sakwise nelusuri naskah saka saperangane katalog pranyata naskah Wandaning Ringgit Wacucal iki naskah tunggal lan mung ana ing Museum Radya Pustaka Surakarta. Naskah Wandaning Ringgit Wacucal kasimpen kanthi nomer kodhe SMP-RP 244, kang ditulis migunakake aksara Jawa. Teks naskah Wandaning Ringgit Wacucal asil karya R.Ng. Karyarujita iki mbabarake kanthi cetha ing saben wujud awak, praupan, uga wujud gelung sing ana ing wanda wayang kasebut. Kasebut 24 jinising wayang kang dibabarake miturut wujud utawa wanda ing saben wujud wayang kuwi.

Panaliten iki ngasilake edhisi teks kang bener miturut kajian filologis. Aparat kritik uga ana kang dijlentrehake lan teks kasebut dipertalake ing wujud basa Indonesia. Panaliti nemoni salah sawijining pambeg nalika mbabarake teks yaiku anane tembung-tembung basa sing ana ing pewayangan sing angel dimangerteni. Asil saka panaliten iki dikarepake supaya bisa dadi pathokan kanggo panaliten liya ing bidhang liyane sing sinambungan karo naskah Wandaning Ringgit Wacucal. Panaliten sebanjure uga bisa dadekake panaliten iki kanggo pathokan yaiku panaliten sastra lan panaliten linguistik.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
SARI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah	9
1.3 Rumusan Masalah	10
1.4 Tujuan Penelitian	10
1.5 Manfaat Penelitian	10
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	11
2.1 Kritik Teks	11
2.2 Terjemahan Teks.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
3.1 Data dan Sumber Data	21
3.2 Transliterasi.....	22
3.3 Langkah Kerja Penelitian.....	35
BAB IV TEKS WANDANING RINGGIT WACUCAL.....	36
4.1 Deskripsi Naskah	36

4.2 Transliterasi	40
4.3 Suntingan Teks	54
4.4 Terjemahan	70
BAB V PENUTUP	84
5.1 Simpulan	84
5.2 Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Aksara Jawa/ <i>Dentawyanjana</i>	25
Tabel 2. <i>Aksara Murda</i>	28
Tabel 3. Contoh <i>Aksara Murda</i>	28
Tabel 4. <i>Aksara Swara</i>	29
Tabel 5. <i>Sandhangan Vokal</i>	30
Tabel 6. <i>Sandhangan Konsonan</i>	31
Tabel 7. Penanda Gugus Konsonan	31
Tabel 8. Angka dalam Bentuk <i>Aksara Jawa</i>	32
Tabel 9. Contoh Aksara Angka	33
Tabel 10. Tanda Baca Aksara Jawa	33
Tabel 11. Contoh <i>Pada Pancak</i>	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Glosarium	88
2. Fotokopi Naskah <i>Wandaning Ringgit Wacucal</i>	99
3. Surat Keterangan Dosen Pembimbing	119
4. Surat Permohonan Izin Penelitian	120
5. Surat Balasan Keterangan Penelitian	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan kesatuan yang memiliki berbagai macam adat istiadat dan kebudayaan. Adat istiadat tersebut tersebar di setiap daerah asal budaya dan dipercayai oleh masyarakat penganutnya. Proses pewarisan budaya diturunkan dari nenek moyang kepada para generasi penerusnya.

Hasil kebudayaan tersebut dua macam yaitu, kebudayaan yang tertulis dan kebudayaan lisan. Sebagai contoh kebudayaan lisan adalah cerita rakyat yang dari generasi ke generasi diceritakan secara turun temurun. Kebudayaan tulis meliputi naskah-naskah kuno yang berisi hasil kebudayaan dan buah pikir.

Karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau yang tidak sama dengan latar sosial budaya masa kini. (Baroroh 1994:1).

Naskah adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan. Menurut *Library and Information*, semua naskah adalah semua barang tulisan tangan yang ada pada koleksi perpustakaan atau arsip. Teks adalah data yang terdiri

dari karakter-karakter yang menyatakan kata-kata atau lambang-lambang untuk berkomunikasi oleh manusia dalam bentuk tulisan. Naskah meliputi lingkungan luas, yang merupakan curahan pikiran dan perasaan alam banyak segi kehidupan yang berkaitan dengan masyarakat pada zamannya, sedangkan jumlah naskah melimpah ruah (Soebadio 1975). Dipodjojo (1996: 7) mengungkapkan naskah merupakan hasil tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan cipta, rasa, dan karsa yang menghasilkan karya sastra.

Wilayah Indonesia khususnya Pulau Jawa, terdapat dua jenis naskah, yaitu naskah berhuruf *pegon* dan naskah berhuruf Jawa. Naskah berhuruf *pegon*, ditulis dengan tulisan arab yang tidak menggunakan harakat atau arab gundul. Naskah berhuruf Jawa biasanya dituliskan dengan huruf Jawa atau aksara Jawa. Naskah berhuruf Jawa biasa menceritakan silsilah raja-raja, babad, cerita rakyat, sejarah Pulau Jawa, deskripsi suatu objek, misal wayang, agama, gamelan atau jenis-jenis lainnya. Isi naskah selalu dipengaruhi oleh keadaan keadaan zaman, baik dalam keadaan bahasa maupun kebudayaannya (Mulyadi 1991: 5).

Mengenai pelestarian naskah bergantung apakah ada orang yang menaruh minat pada naskah itu, baik dari penduduk maupun dari pihak penjajah yang menganggapnya relevan ataupun berguna. Terkadang pemilik asli merasa bahwa naskah sudah tidak dibutuhkan lagi, sehingga banyak dari sarjana-sarjana Eropa yang menyalin dengan naskah yang mereka inginkan. Sehingga untuk mengetahui kapustakaan dari institusi-institusi, kita harus mencarinya di katalog. Tanpa daftar yang deskriptif peneliti tidak akan tahu

karya mana yang ada, bagaimana keadaan dan isinya, atau asalnya (Robson 1994:3).

Terdapat naskah Jawa yang tersebar di beberapa Perpustakaan Wilayah dan Daerah maupun di Museum Daerah serta di Keraton Yogyakarta maupun Surakarta. Museum Sonobudoyo Yogyakarta, Museum Radya Pustaka Surakarta, Museum Ranggawarsito Semarang, Perpustakaan Wilayah Semarang, dan Keraton Yogyakarta merupakan tempat-tempat yang menyimpan koleksi naskah Jawa. Naskah berhuruf Jawa juga terdapat pada Universitas Indonesia (UI). Selain itu naskah Jawa juga terdapat dari koleksi perorangan yang sudah menjadi hak milik, yang dulunya dibeli atau bahkan memang serat yang diberikan secara turun temurun.

Naskah Jawa memakai lontar (ron tal ‘daun tal’ atau ‘daun siwalan’), dan *dluwang*, yaitu kertas Jawa dari kulit kayu; naskah Bali dan Lombok memakai lontar, naskah Batak memakai kulit kayu, bambu, rotan. Pada abad ke-18 dan ke-19, kertas Eropa yang didatangkan dari Eropa menggantikan *dluwang* karena kualitasnya lebih baik untuk naskah Indonesia. Naskah pada umumnya berupa tulisan tangan yang memuat cerita lengkap, anonim dan tidak berangka, serta berjumlah banyak, karena adanya naskah yang disalin.

Naskah yang menjadi data penelitian ini adalah naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*. Naskah ini menggunakan tulisan dengan aksara Jawa, sehingga untuk penelitiannya menggunakan beberapa kritik teks, di antaranya adalah : (1) pembacaan teks, (2) deskripsi naskah, (3) transliterasi

(penggantian jenis aksara), (4) rekonstruksi teks, (5) penyuntingan teks, dan (6) penerjemahan teks.

Berdasarkan studi katalog yang sudah dilakukan, naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* hanya terdapat satu varian. Adapun katalog yang digunakan adalah *Katalog Reksa Pustaka Mangkungan, Katalog Museum Sonobudoyo, Nancy Florida* dalam *Introduction and Manuscript of the Karaton Surakarta, Descriptive Catalogue Of The Javanese Manuscripts And Printed Books In The Main Libraries Of Surakarta And Yogyakarta*, dan *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* hanya terdapat pada katalog Nancy Florida dalam *Introduction and Manuscript of the Karaton Surakarta*.

Sempat ditemukan naskah dengan judul *Pratelaning Wandanipun Ringgit Wacucal* pada *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3-B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* dengan keterangan salinan dari dua naskah yang terletak di Surakarta. Akan tetapi setelah dilakukan penelusuran untuk naskah tersebut ditulis pada tahun 1929 yang dari segi usia lebih muda daripada naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* serta dari segi isi lebih sedikit dibandingkan naskah yang ditemukan di *Museum Radya Pustaka*. Sehingga untuk penelitian tetap menggunakan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* dari *Museum Radya Pustaka*. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* disimpan dengan kode SMP-RP 244.

Pada naskah Museum Radya Pustaka, tidak tercantum atau mencantumkan halaman naskah tersebut. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* yang menjadi bahan penelitian terdapat 28 halaman, akan tetapi di dalam katalog milik *Nancy Florida*, disebutkan bahwa naskah tersebut mempunyai i + 31 halaman atau sama dengan 32 halaman. Saat diteliti kembali tidak terdapat lembaran naskah yang hilang atau sobek.

Boas (1990) menyebutkan dalam jurnalnya, bahwa semua cacat naskah dan dokumen harus dicatat walaupun hal yang sepele, nyaris tak terlihat dan tidak mempengaruhi penampilan atau nilai, karena akan mempengaruhi teks. Dapat disimpulkan bahwa sekecil apapun kesalahan atau cacat naskah perlu untuk disebutkan, karena hal tersebut akan mempengaruhi dengan kelengkapan identitas naskah.

Alasan dilakukannya penelitian menggunakan naskah *WRW* ini adalah pertama, sebelumnya naskah tersebut belum ada yang meneliti atau digunakan sebagai subjek penelitian filologi sejauh peneliti ketahui. Kedua, naskah *WRW* tersimpan di Museum Radya Pustaka dengan nomor penyimpanan SMP-RP 244 dengan tebal 25 halaman dan sangat terlihat apabila penulisan sudah sangat lengkap. Dimulai pada awal naskah terdapat kalimat '*katur angger raden ngabei karya rurjita pratelan*' yang artinya adalah 'dipersembahkan untuk Putra Raden Ngabei Karya Rurjita Pratelan' dan diakhiri dengan adanya kalimat '*inggang nyerati kawula pun. inggang nginggahaken*' yang artinya 'saya yang menulis, yang menyimpan'.

Ketiga, naskah *WRW* ditulis menggunakan tulisan tangan dan menggunakan aksara Jawa yang masih terdapat masyarakat yang belum memahami isi di dalam naskah tersebut. Keempat, naskah *WRW* yang tersimpan di dalam museum Radya Pustaka kondisinya masih sangat baik dan mudah untuk dibaca. Kelima, umur naskah yang sudah sangat tua yang dapat diketahui dari tulisan di dalam naskah. Naskah *WRW* di dalamnya terdapat tulisan *Ugerran kaping : 24 : agustus, 1913*, jadi, dapat di perkirakan umur naskah tersebut adalah 101 tahun sehingga harus segera dilakukan transletrasi agar naskah tetap terjaga dan lestari.

Naskah *WRW* termasuk golongan naskah dalam bentuk prosa. Prosa berbeda dengan puisi, jika puisi menurut *Altebernd* (1970:2) dalam *Pengkajian Puisi* (Pradopo 2010:4) mendefinisikan bahwa puisi merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama. Selanjutnya pengertian prosa adalah suatu jenis tulisan yang memiliki variasi ritme lebih besar, serta bahasanya yang lebih sesuai dengan arti leksikalnya. Naskah yang menjadi subjek penelitian ini merupakan naskah prosa baru, atau prosa yang dikarang bebas tanpa aturan apapun.

Naskah *WRW* berisi tentang seluk beluk wayang atau identitas wayang. Wayang adalah suatu seni pertunjukkan yang termasuk suatu mahakarya yang tak ternilai yang dimiliki oleh Indonesia. Wayang pada umumnya terbuat dari kulit kerbau ataupun kulit sapi. Namun dengan adanya perkembangan zaman, bahan wayang sudah banyak yang mulai untuk membuat jenis-jenis baru. Mulai dari wayang yang terbuat dari kardus,

kayu, bahkan rumput yang untuk ceritanya dibuat berbeda. Wayang dimainkan oleh seorang penggerak yang disebut dengan *dhalang*. Seni pertunjukkan wayang dibagi menjadi dua cerita, yaitu Ramayana dan Mahabarata.

Ghani (2012) memaparkan hubungan antara kesenian wayang dan duabelas animasi *disney* yang dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan contoh bentuk animasi pertama dalam sejarah. *Leslee Asch* (2010) turut menyebutkan dalam jurnal tersebut, wayang adalah gabungan sempurna dari teater, yang menempatkan ide-ide ke dalam tindakan dan visual yang seni, yang memberi mereka bentuk. *Fan Pen Chen* (2003) juga menyebutkan bahwa perbedaan karakter wayang dapat dilihat dari perbedaan pola ukirannya.

Dapat disimpulkan bahwa naskah *WRW* digolongkan naskah dalam bentuk prosa yang mendeskripsikan bentuk-bentuk wayang. Naskah *WRW* yang telah dikarang bersifat bebas dan tanpa aturan yang formal, karena benar-benar merupakan penggambaran wayang yang nyata. Disini penulis akan dapat menggambarkan melalui penerjemahan yang sudah ada untuk memudahkan pembaca tentang pendefinisian wayang tersebut.

Naskah ini menceritakan tentang pendeskripsian wayang kulit, mulai dari bentuk tubuh, cara berdiri, bentuk gelungan, bentuk hidung, dan masih banyak pendeskripsian wayang yang lain. Terdapat 26 wayang yang telah dideskripsikan, yaitu : Wrekudara, Gathutkaca, Dwarawathi, Ngamartha, Puntadewa, Jannaka, Premadi, Bannomati, Sumbadra, Srikandhi,

Kumbakarna, Dasamuka, Boma, Duryadana, Baladewa, Krakasana, Karna, Narayana, Satyaki, Somba, Abimanyu, Bangbang, Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. Berikut adalah contoh dari pendeskripsian wayang yang terdapat pada naskah *WRW*.

Boma
Kusen, mawi siyung,
Alus, boten mawi siyung,

“Boma
 Wanda kusen, dengan taring,
 Wanda halus, tidak dengan taring”

Naskah ini dapat diteliti melalui beberapa bidang ilmu, di antaranya adalah bidang ilmu linguistik, ilmu sastra, serta ilmu filologi. Ilmu linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Pada naskah *WRW* terdapat beberapa kata yang sudah sangat jarang terdengar pada masa saat ini, yang dapat dikaji dari segi ilmu bahasa yang terkandung di dalamnya. Kata-kata yang terdapat pada naskah *WRW* di antaranya adalah sebagai berikut.

Gendreh, longok, praupan wingwing, makutha alit andhap,
praba botenpang, pundhak lan andhap wingking, badan
sedheng, adegipun pajeg,

“Wanda Gendreh, longok, wajah kecil, mahkota kecil ke bawah, tidak bersayap, pundak kebawah kebelakang, badan sedang, berdirinya tegap,”

Longok dengan kata lain adalah *ndangak, ndengangak* atau dalam bahasa Indonesia artinya adalah kepala yang agak terangkat ke atas atau mendongak. Kata *longok* untuk saat ini sudah sangat jarang didengar oleh

masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Kata selanjutnya adalah *wingwing* yang apabila dilakukan pengecekan pada kamus artinya adalah kecil atau ramping.

: *Kresna*
gentreh, wedalipun ing pathet nem, mawur, wedalipun ing pathet sanga, reNdhon, wedalipun ing pathet manyura,

“: *Kresna*
gentreh, keluarinya di pathet nem, lembut, keluarinya di pathet sanga, pelan, keluarinya di pathet manyura,”

Pada kalimat di atas, terdapat kata *mawur*, *mawur* untuk kata lainnya adalah *alus* yang artinya adalah halus. Kata lain yang terdapat pada *rendhon*, atau kata lainnya adalah *rendhet* atau *alon* yang artinya adalah pelan.

Dengan adanya penggambaran spesifikasi mengenai anggota tubuh wayang akan memberikan informasi dan tambahan pengetahuan masyarakat yang masih awam, serta juga bisa dijadikan bahan ajar untuk siswa sebagai pengenalan wayang sebagai budaya Indonesia.

1.2 Pembatasan Masalah

Naskah *WRW* dapat diteliti menurut beberapa ilmu, yaitu ilmu linguistik, ilmu sastra, serta ilmu filologi. Pada penelitian ini untuk membatasi agar pembahasan tidak semakin melebar, peneliti mengkhususkan penelitian pembahasan pada ilmu filologi.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dipaparkan, disusunlah rumusan masalah. Adapun rumusan masalah penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

Bagaimana menyajikan teks naskah *WRW* secara sah menurut kajian filologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, muncul tujuan dalam penelitian ini. Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

Menyajikan teks naskah *WRW* secara sah menurut kajian filologi yang bersih dari kesalahan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berharap dengan adanya penelitian ini terdapat dua manfaat. Manfaatnya adalah sebagai berikut.

1.) Manfaat Teoretis

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat mempermudah untuk pembaca dalam mengerti inti atau isi bacaan naskah ini mengenai seluk beluk atau identitas wayang.

2.) Manfaat Praktis

- a. Dengan adanya deskripsi naskah pembaca dapat lebih mudah untuk mengetahui inti atau isi dari naskah ini.

- b. Dengan adanya transliterasi, pembaca dapat mengerti tentang artian naskah dalam bahasa latin.
- c. Dengan adanya penyuntingan, pembaca dengan mudah dapat melihat letak perbandingan naskah ketika diubah ke bahasa latin yang kemudian dibenarkan menurut bahasa Jawa yang benar.
- d. Dengan adanya terjemahan, untuk pembaca yang tidak mengerti bahasa Jawa atau aksara Jawa, dapat dipermudah dengan adanya terjemahan Bahasa Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kritik Teks

Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krities* yang artinya seorang hakim, “*Krinein*” berarti “menghakimi”, *kriterion* berarti “dasar penghakiman” (Baried 1994:61). Van der Molen (1983) dalam (Basuki 2004:37) mengemukakan bahwa perjalanan sejarah sebuah teks akan terlihat dalam tiga tahapan, pertama, waktu penciptaan oleh pengarangnya. Kedua, waktu terjadi penurunan teks lewat penyalinan, dan ketiga, waktu peneliti naskah (filolog) berusaha mengembalikan teks ke bentuk yang mendekati aslinya.

Proses ketiga inilah, yakni waktu seorang filolog berusaha mengembalikan teks pada bentuk mula teks (bentuk asli) yang membutuhkan apa yang disebut kritik teks (Basuki 2004:38). Langkah awal kritik teks adalah perbandingan teks. Seperti lebih diuraikan dalam bagian terdahulu, teks pada umumnya diuraikan dalam bagan terdahulu. Frekuensi penyalinan naskah bergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah (Baried 1994:62).

Edisi kritik teks pada suatu naskah lebih banyak membantu pembaca. Pembaca dibantu mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat

tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi dan dengan demikian terbebas dari kesulitan mengerti isinya (Robson 1994:25).

Ganeri (2010) berpendapat bahwa tujuan disatukannya ilmu filologi, kritik teks serta metode bukan hanya untuk memperoleh hasil yang diinginkan, melainkan juga sebagai sejarah. Dapat disimpulkan dengan kata lain bahwa teks atau naskah yang sudah dianalisis akan menjadi suatu sejarah yang baru dan menjadi pembelajaran untuk para peneliti selanjutnya yang akan digunakan sebagai referensi.

Adapun sebuah unsur lain dalam tugasnya yang lebih lagi menuntut ketajaman serta kecerdasannya dan ini menyangkut apa yang dinamakan kritik teks. Di antara sekian banyak salinan, harus memilih teks yang rupanya menyajikan teks yang asli atau *autograph* dan berhubung semua teks yang tersedia kurang memuaskan, maka untuk mengadakan sebuah konjektur untuk bentuk aslinya, serta harus memberanikan diri dan memperhitungnya dengan saksama (Zoetmulder 1974:68).

Reynolds (1968:186) dalam *Scribes and Scholars* menyebutkan bahwa naskah memiliki kebenaran yang beraneka sebagai saksi terhadap teks asli. Merestorasi teks asli dengan jelas memerlukan dua tahap, yaitu resensi dan tetransmisi. Resensi adalah rekontruksi teks berdasarkan gejala-gejala dalam naskah yang ditemukan yang dapat dipulihkan dari teks yang ada di belakangnya. Langkah yang kedua adalah tetransmisi yang merupakan pemeriksaan atau kritik harus menentukan apakah teks tersebut asli atau tidak, yang untuk kemudian dilanjutkan dengan memperbaikinya.

Di Indonesia pun terlihat berbagai bukti bahwa penurunan naskah-naskah dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan sekaligus merusak teks asli. Adanya korupsi ini, kritik teks dengan berbagai metode berusaha mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya. Teks ini dipandang otentik untuk dikaji lebih dalam dari berbagai segi dan sudut pandang, asal pengkajiannya tetap mengindahkan norma-normanya sebagai karya sastra (Basuki 1994:63).

Filologi selama ini dikenal sebagai ilmu yang berhubungan dengan karya masa lampau yang berupa tulisan. Kata filologi berasal dari bahasa Yunani *philologia* yang merupakan gabungan dari kata *philos* yang berarti ‘teman’ dan *logos* yang berarti ‘pembicaraan’ atau ‘ilmu’. Bahasa Yunani menyebutkan *philologia* berarti ‘senang berbicara’ yang kemudian berkembang menjadi ‘senang kepada ilmu’ dan kemudian ‘senang kepada tulisan-tulisan yang bernilai tinggi’ (Baroroh 1994:1-2).

Istilah filologi muncul pada abad ke-3 SM, dikemukakan pertama kali oleh Erasthenes di Iskandaria. Filologi berusaha mengkaji teks-teks lama dari bahasa Yunani dengan tujuan mencari bentuk aslinya dengan menyisihkan kesalahan-kesalahan yang ada. Daerah Eropa daratan, istilah filologi mengarahkan studinya kepada teks dan kritik teks atau menyangkut seluk-beluk teks. Daerah Belanda, filologi lebih mengarahkan studinya pada teks sastra dan budaya dengan latar belakang budaya yang mendukung teks tersebut (Basuki 2004:2-3). Dapat dikatakan pengertian filologi secara luas

adalah salah satu disiplin ilmu yang berupaya mengungkapkan kandungan teks yang tersimpan dalam naskah produk masa lampau (Baried 1994:11).

Filologi diperlukan dalam rangka upaya mengungkap informasi tentang masa lampau satu masyarakat yang tersimpan dalam peninggalan tulisan. Peninggalan tulisan yang mengalami penyalinan berulang-ulang muncul dalam wujud salinan yang bermacam-macam pula (Baried 1994:6). Dalam perkembangan terakhir, filologi memandang perbedaan-perbedaan dalam berbagai naskah merupakan hal yang positif dan dianggap sebagai kreativitas penyalinnya yang menafsirkan teks sesuai dengan resepsi pembacanya (Basuki 2004:3).

Filologi mulai dengan menggunakan materi mentah yang belum dibahas dan dalam bentuk naskah yang belum diterbitkan (Robson 1994:12). Kreativitas penyalin didukung selain oleh subjektivitasnya selaku manusia pembaca teks yang akan disalin, juga pada beberapa produk tulisan masa lampau disebabkan oleh kondisi penaskahan suatu masyarakat. Pandangan tentang studi filologi demikian banyak berkaitan dengan konsep estetika resepsi dalam ilmu sastra (Baried 1994:7).

Baried (1994:7) menyebutkan terdapat tujuan kerja filologi secara umum di antaranya adalah a) mengungkapkan produk masa lampau melalui peninggalan tulisan, b) mengungkapkan fungsi peninggalan tulisan pada masyarakat penerimanya, baik pada masa lampau maupun pada masa kini, dan c) mengungkapkan nilai-nilai budaya pada masa lampau. Terdapat pula tujuan khusus yang meliputi a) mengungkapkan bentuk mula teks yang

tersimpan dalam peninggalan tulisan masa lampau, b) mengungkapkan sejarah perkembangan teks, c) mengungkapkan sambutan masyarakat terhadap suatu teks sepanjang penerimaannya, dan d) menyajikan teks dalam bentuk yang terbaca oleh masyarakat masa kini, yaitu dalam bentuk suntingan.

Diketahui bahwa peninggalan tulisan, sebagaimana naskah, mampu mengungkapkan informasi masa lampau secara lebih jelas apabila dibandingkan dengan peninggalan lain (Baried 1994:9). Berdasarkan sejarah lahirnya, filologi dilahirkan dalam rangka upaya mengungkap informasi tentang masa lampau satu masyarakat yang tersimpan dalam peninggalan tulisan (Baried 1994:6). Objek dan sasaran kerja filologi adalah naskah dan teks (Basuki 2004:4). Berikut adalah deskripsi lengkap mengenai pengertian naskah dan teks.

Naskah adalah wujud konkret dari teks yang berupa naskah tulisan tangan atau cetak pada kertas, kulit kayu, lontar, atau tembaga yang merupakan refleksi kehidupan masyarakat pada zamannya. Naskah pada masa lampau ditulis dengan tangan maka sering disebut dengan istilah *handsrift* (hs) untuk tunggal dan (hss) untuk jamak. Nama lain untuk naskah adalah *manuscript* (ms) untuk tunggal dan (mss) untuk jamak (Basuki 2004:4).

Naskah mempunyai ciri-ciri yang telah diungkapkan oleh Baried (1994:55-56) yaitu, a.) naskah pada umumnya berupa buku atau bahan tulisan tangan, b.) naskah pada umumnya panjang, karena memuat isi lengkap, c.) naskah pada umumnya anonim tidak berangka tahun, dan d.) naskah

berjumlah banyak karena disalin. Dalam peninggalan yang disebut dengan naskah, tersimpan sejumlah informasi masa lampau yang memperlihatkan buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang berlaku pada masyarakat masa lampau (Baried 1994:6).

Teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang abstrak yang dapat dibayangkan saja. Perbedaan antara naskah dan teks menjadi jelas apabila terdapat naskah yang muda tetapi mengandung teks yang tua. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca (Baried 1994:57). Teks diteruskan melalui tradisi naskah, lalu teks tidak bergantung pada naskah tertentu, tetapi naskah disampaikan oleh naskah itu (Robson 1994:16).

Filsuf profesional, sebaliknya akan dipaksa untuk melihat teks Sansekerta tidak hanya sebagai artefak dari orang lain yang masa lalu intelektual tetapi sebagai bagian dari hampir tradisi universal dan antarbudaya tersedia pemikiran filosofis. Dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu teks akan terdapat kandungan masa lalu atau sejarah yang mengandung intelektual. Di samping itu, isi teks juga dapat digunakan sebagai sumber pertukaran budaya yang terdapat pada masa lampau. Bahkan teks juga dapat digunakan sebagai pembanding dengan masa kini yang sudah semakin berkembang.

Menurut *De Haan* (dalam Baried 1994:58) suatu teks terjadi karena beberapa kemungkinan. Beberapa kemungkinan terjadinya teks di antara lain adalah sebagai berikut.

- 1) Aslinya teks itu ada dalam ingatan pengarang, pembawa cerita, atau tukang cerita.
- 2) Aslinya berupa teks tertulis, yang masih memungkinkan berubah, atau karena memerlukan kebebasan seni.
- 3) Aslinya merupakan teks yang tidak mengizinkan kebebasan dalam pembawaannya, karena pengarang telah menentukan pilihan kata, urutan kata, dan komposisi untuk memenuhi maksud tertentu.

Sebuah teks hanya akan mempunyai signifikansi jika bisa memandangnya dalam konteks yang tepat, atau sebagai bagian dari sebuah keseluruhan, yang muncul bersama dengan karya lain yang sejenis (Robson 1994:13). Dalam tulisan Edwar Djamaris tahun 1977 di dalam terbitan Bahasa dan Sastra, III, no 1 (dalam Basuki 2004:87), menuliskan “Filologi dan Cara Kerja Filologi”. Dalam tulisan itu disebutkan ada lima langkah efektif untuk melakukan penelitian filologi. Langkah itu di antara lain adalah inventarisasi, transliterasi, deskripsi, penerapan metode, dan suntingan teks. Lima langkah tersebut merupakan pedoman dasar bagi filologi (Basuki 2004:88).

2.2 Terjemahan Teks

Terjemahan adalah cara merekam interpretasi yang diberikan oleh penyunting, sebagai studi yang lama dan cermat. Tidak ada yang menyatakan bahwa hanya ada satu cara untuk menafsirkan, dan demikian juga dengan menerjemahkan teks, tetap sebaliknya jumlah interpretasi yang sah bukan tidak terbatas (Robson 1994:14). Tafsiran itu mungkin relative lebih, atau kurang, tepat, dan dapat dinilai menurut norma-norma gramatika, idiom, dan

leksikon yang dapat diterima. Bersamaan dengan terjemahan sering juga diperlukan ulasan untuk menjelaskan bagian-bagian tertentu, misalnya yang berkaitan dengan latar belakang budaya yang mungkin tidak jelas atau membingungkan bagi pembaca yang menjadi sasaran terjemahan itu (Robson 1994:14).

Nederhof (2009) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa penerjemahan dapat vertikal sejajar dengan transkripsi naskah, sedangkan kata demi kata keselarasan dengan kalimat yang lebih besar dalam terjemahan sering berbeda. Perbedaan urutan kata antara bahasa sumber dan bahasa target. Batasan seperti itu bagaimanapun, banyak bergantung pada preferensi pribadi mempelajari teks.

Penerjemahan merupakan sebuah aktivitas membaca apa yang dikehendaki dan dituju oleh penulis dan memproduksi keseluruhan pesan itu ke dalam bahasa yang dipahami oleh penerima pesan dalam siklus yang simultan (Hartono 2009:6). Penerjemah lebih memiliki peranan yang lebih penting, yaitu berfungsi sebagai jembatan yang dapat menghubungkan antara penulis teks dengan penerima pesan (Hartono 2009:7). Kozok (1999:120) mengungkapkan bahwa menerjemahkan adalah sebuah seni tersendiri dan sangat sulit untuk member petunjuk-petunjuk tentang cara-cara penerjemahan bergantung juga pada naskah.

Hulle (2009) menyebutkan dalam penelitiannya untuk menguji dinamika *incompletion* yang mencirikan banyak tulisan oleh penulis abad kedua puluh, esai menyelidiki kemungkinan untuk memvisualisasikan, di

antaranya adalah (1) alih aksara, (2) mengocok, dan (3) bergeser dalam naskah multibahasa modern dengan digital alat filologis. Hal tersebut dapat diterapkan ke bentuk tertentu, yaitu alih kode antara gambar, based dan berbasis teks pendekatan.

Hartono (2009) dalam bukunya *Teori Penerjemahan* menyebutkan terdapat delapan jenis dalam metode penerjemahan, di antaranya adalah penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, penerjemahan setia, penerjemahan semantik, adaptasi (saduran), penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatic, dan penerjemahan komunikatif. Penelitian dalam naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*, menggunakan terjemahan bebas atau *free translation*, namun tetap berpicu pada keaslian naskah tanpa merubah isi naskah. Penerjemahan bebas tersebut lebih mengutamakan isi daripada bentuk teks.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Sebelum melakukan penelitian, telah dilakukan penelusuran naskah di berbagai katalog Museum, Perpustakaan, maupun data *online*. Referensi katalog di antaranya adalah *Katalog Buku-Buku Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta I*, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*, *Katalog Yogyakarta I*, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo*, *Katalog Perpustakaan Reksapustaka*, *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Museum Radyapustaka*, dan Katalog Online (OPAC) Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di <http://opac.pnri.go.id>.

Data yang diteliti adalah teks naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*. Judul naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* terdapat pada halaman depan naskah yang juga tertulis pada katalog *Nancy Florida* di Museum Radya Pustaka Surakarta. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* berisi 28 halaman dengan nomor penyimpanan pada museum Radya Pustaka Surakarta SMP-RP 244. Pada katalog *Nancy Florida* naskah tertulis halaman sebanyak i+31 yang ditotalkan menjadi 32 halaman. Akan tetapi pada data hasil *scanning* maupun naskah yang ada hanyalah

28 halaman. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* merupakan naskah kedua, yang pada katalog telah dijelaskan bahwa naskah pertama tersimpan di Keraton Surakarta. Setelah dilakukan penelusuran data, naskah yang dituliskan pertama sudah tidak ada. , namun tidak ditemukan naskah yang sama sebagaimana naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* yang menjadi sumber penelitian. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia* juga menyebutkan terdapat naskah dengan keterangan salinan dari dua naskah yang terdapat di Surakarta dengan judul *Pratelanipun Wandaning Ringgit Wacucal*. Setelah dilakukan penelusuran data, naskah tersebut tidak digunakan sebagai tambahan data karena dari segi usia yang lebih muda dan kelengkapan kurang dibanding dengan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.

3.2 Transliterasi

Transliterasi adalah alih aksara atau penggantian jenis aksara dengan aksara dari abjad lain. Dapat juga disebutkan dengan kata lain, transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf, dari abjad yang satu abjad ke abjad lain. Transliterasi dilakukan untuk memudahkan pembaca mengetahui isi bacaan teks (Basuki 2004:42-43). Transliterasi didefinisikan sebagai “pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain”, transliterasi lebih disukai daripada transkripsi yang hanya menyalin dari satu tempat ke tempat lain. Anggap saja transliterasi diperbolehkan (untuk alasan sederhana, yaitu bahwa mencetak, misalnya, dalam

bahasa Jawa atau tulisan Jawa Kuno sampai sekarang ini tidak praktis karena alasan biaya (Robson 1994:24) .

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah (Baried 1994:63). Basuki (2004:43) menyebutkan terdapat tiga tugas pokok seorang filolog dalam hal transliterasi naskah, di antaranya yaitu sebagai berikut.

- a. Tugas untuk senantiasa menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya dalam hal penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri bahasa lama hendaknya dipertahankan bentuk aslinya. Artinya, tidak perlu penulisannya disesuaikan dengan disesuaikan dengan EYD supaya data mengenai bahasa lama itu tidak hilang.
- b. Tugas kedua berhubungan dengan penyajian teksnya. Filolog hendaknya menyajikan teks disesuaikan dengan EYD, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri-ciri bahasa lama sebagaimana yang dikemukakan dalam tugas pertama filolog. Sebagaimana yang diketahui dalam teks-teks lama memperhatikan unsur-unsur yang ditulis.
- c. Filolog harus memperhatikan dan mempertahankan konsistensi, baik penulisan kata maupun konsistensi penggunaan pedoman transliterasi.

Teks *Wandaning Ringgit Wacucal* merupakan teks dengan tulisan aksara Jawa dan bahasa Jawa, sehingga harus dialihaksarakan menjadi huruf latin. Adanya transliterasi ini, bertujuan agar masyarakat atau pembaca yang masih

awam dalam pembacaan aksara Jawa dapat dengan mudah untuk memahami isi di dalam naskah. Teks transliterasi akan disajikan dengan memperhatikan ejaan yang bersangkutan. Ciri ragam bahasa lama, dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan menurut EYD supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah tidak hilang (Basuki 2004:55). Djamaris (1991:4) juga menuliskan tugas peneliti filologi dalam transliterasi adalah kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Untuk keperluan yang bersifat praktis, penulisan kata yang tidak menunjukkan ciri ragam bahasa lama disesuaikan dengan penulisan kata menurut EYD dan Kamus Besar Indonesia (KBI).

a. Aksara Jawa

Huruf yang digunakan dalam penulisan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* menggunakan huruf Jawa atau bisa disebut juga dengan aksara Jawa. Terdapat beberapa perangkat dalam aksara Jawa, di antaranya adalah *dentawyanjana*, *pasangan*, *sandhangan*, aksara *swara*, aksara *murda*, dan *angka*. *Dentawyanjana* bisa dikatakan sebagai huruf dasar. Jumlah dari *dentawyanjana* terdiri dari duapuluh buah. Setiap aksara mempunyai pasangan yang juga terdiri dari duapuluh buah. Urutan dari aksara tersebut mulai dari *ha, na, ca, ra, ka* hingga yang terakhir *ma, ga, ba, tha, nga*. Apabila terdapat pasangan pada aksara tersebut menjadi *h, n, c, r, k* yang berfungsi untuk menghubungkan suku kata tertutup konsonan dengan suku kata

berikutnya, kecuali suku kata yang tertutup yaitu *wignyan* (h = ...□), *layar* (r = ...□..), dan *cecak* (ng = ...□) (Darusuprta 2002:5).

Aksara Jawa juga memiliki tanda-tanda baca yang akan menandakan titik ataupun koma dalam kalimat. Terdapat pula bermacam-macam tanda vokal maupun konsonan dalam aksara Jawa, atau yang biasa disebut dengan *sandhangan*. Berikut adalah tabel-tabel untuk bentuk dan contoh dari aksara Jawa beserta dengan pasangannya.

Tabel 1. *Aksara Jawa/Dentawyanjana*

No	NamaAksara	Bentuk Aksara	Pasangan	Contoh
1	Ha	□□	□□□□ = ageng
2	Na	□□	□□□□□□□□□□ = bedhahaning
3	Ca	□□	□□□□ □□ = macan □□□□□□ = nancut
4	Ra	□□□□	□□□□□ = ringas
5	Ka	□□	□□□□□□□□□ = pundhakan
6	Da	□□	□□□□ = badan □□□ = wanda
7	Ta	□□	□□□□□□□□□□□□ = rambutipun
8	Sa	□	...□	□□□□□□□□□□□□□□ = amatitisaken
9	Wa	□□□□	□□□□□□□□ = sawatawis □□□□□□□ = dwarawaTi
10	La	□□	□□□□□□□□□□□□ = bodholan
11	Pa	□□	□□□□□□□□□□ = praupan
12	Dha	□□	□□□ = dhalang □□□□□ = aNdhap
13	Ja	□□	□□□□□□□ = janggut
14	Ya	□□	□□ = yasa
15	Nya	□□	□□□□□□ = branyak

				□□□□□ = kanyat
16	Ma	□□	□□□ = manah
17	Ga	□□	□□□□□□□□□□ = adegipun
18	Ba	□□	□□□□ = badan
19	Tha	□□	□□□□□ = pathet □□□□□□ = kinaNthi
20	Nga	□□	□□□□□□□□ = longok

Bunyi dari aksara Jawa itu *jejeg*. Aksara Jawa dibaca dengan *ha, na, ca, ra, ka*, bukan dengan *ho, no, co, ro, ko*. Bunyi jejeg disini dalam arti dalam pengucapan yang asli, atau bukan pengucapan yang miring, atau [a] dibaca normal bukan [a] yang dibaca dengan a miring. Apabila akan menggunakan o, dalam aksara Jawa harus menggunakan taling tarung agar aksara bisa dibaca o utuh.

b. Aksara Murda

Aksara *murda* merupakan aksara yang bisa digunakan dalam penulisan nama lembaga, nama gelar, maupun nama diri. Sama dengan *dentawyanjana*, aksara *murda* juga mempunyai pasangan (Darusuprpta 2002:11). Jumlah dari aksara murda sebanyak delapan buah, akan tetapi yang tercantum di dalam naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* adalah sebanyak enam buah. Berikut adalah tabel aksara *murda* yang terdapat pada transliterasi naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.

Tabel 2. *Aksara Murda*

No	Huruf Murda	Aksara Murda	Pasangan
1	Na	□□
2	Ta	□□
3	Sa	□□
4	Pa	□□
5	Ga	□□
6	Ba	□□

Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* terdapat beberapa aksara yang menggunakan aksara *murda*. Untuk memudahkan pembaca, dalam penulisan transliterasi ditunjukkan dengan adanya perbedaan penulisan. Penulisan untuk aksara *murda* adalah huruf kapital. Berikut adalah contoh penulisan aksara *murda* dalam transliterasi naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.

Tabel 3. Contoh Aksara *Murda*

No	Aksara Latin	Aksara Murda
1	rePruNa	□□□□□□
2	Sanghyang Guru	□□□□□□□□
3	raBingulakir	□□□□□□□□
4	adiPaTi	□□□□□□
5	Sumbadra	□□□□□□

c. Aksara Swara

Dipaparkan dalam *Pedoman Penulisan Huruf Jawa* tentang pengertian aksara *swara* yang terdapat lima buah aksara *swara*. Aksara *swara* digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata yang berguna untuk mempertegas pelafalannya. Akan tetapi di dalam naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* hanya terdapat satu buah aksara *swara* yakni aksara *swara* A dan O, jadi disini akan diberikan contoh aksara *swara* yang terdapat dalam naskah. Penulisan aksara *swara* dalam naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* ditulis dengan huruf kapital. Berikut adalah aksara *swara* yang terdapat dalam transliterasi naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.

Tabel 4. *Aksara Swara*

No	Aksara Latin	Aksara Swara	Contoh
1	A	□□	□□□□□□□□□□ → Agustus □□□□□□□□ → Abimanyu
2	O	□□	□□□□ → Ongka

d. Sandhangan

Aksara Jawa mempunyai dua macam *sandhangan*, yaitu *sandhangan* vokal dan *sandhangan* konsonan. *Sandhangan* vokal terdiri dari *i* (*wulu*), *u* (*suku*), *o* (*taling tarung*), *è* (*taling*), dan *ě* (*pepet*). Untuk *sandhangan* konsonan adalah *h* (*wignyan*), *r* (*layar*), *ng* (*cecak*), dan *pangkon*. Berikut adalah tabel untuk *sandhangan* vokal dan *sandhangan* konsonan.

Tabel 5. *Sandhangan Vokal*

No	Sandhangan vokal	Nama Sandhangan	Bentuk Aksara	Contoh
1	i	<i>Wulu</i>□	□□□□□□□ = ringgit
2	u	<i>Suku</i>□	□□□□□□ = Guntur
3	é	<i>Taling</i>	□.....	□□□□□□ = pancen
4	ě	<i>Pepet</i>□	□□ □□ = ageng
5	o	<i>taling tarung</i>	□□	□□□□□□□ = boten

Tabel 6. *Sandhangan Konsonan*

No	Sandhangan Konsonan	Nama Sandhangan	Bentuk Aksara	Keterangan
1	R	<i>Layar</i>□	□□□□ = warni
2	H	<i>Wignyan</i>□	□□□□□ = weruh
3	Ng	<i>Cecek</i>□	□ □□ = wayang
4	Pangkon	<i>Pangkon</i>□	□□□□□ = alus

e. Penanda Gugus Konsonan

Penanda gugus konsonan merupakan penanda aksara yang terdapat konsonan yang melekat dalam suatu suku kata. Jumlah dari penanda gugus

konsonan adalah lima buah, akan tetapi pada naskah *WRW* hanya terdapat tiga buah, yaitu *cakra*, *keret*, dan *pengkal*. Berikut adalah contoh aksara penanda gugus konsonan yang terdapat dalam naskah.

Tabel 7. Penanda Gugus Konsonan

No	Jenis Gugus Konsonan	Aksara Jawa	Keterangan
1	<i>Cakra</i>	☐	☐☐☐☐☐☐☐☐ = praupan ☐☐☐☐☐☐☐☐ = tri sirah ☐☐☐☐☐☐☐☐ = petruk
2	<i>Keret</i>	☐	☐☐☐☐☐☐☐☐ = wre kudara
3	<i>Pengkal</i>	☐	☐☐☐☐☐ = Kyai

f. Angka Jawa

Angka dalam bentuk aksara Jawa, juga berfungsi untuk menyatakan lambang bilangan atau nomor. Untuk penulisan angka, diapit oleh *pada pangkat* ☐...☐. Berikut adalah bentuk dari angka dalam bentuk aksara Jawa.

Tabel 8. *Angka dalam Bentuk Aksara Jawa*

Angka Latin	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
Angka Aksara Jawa	☐	☐	☐☐	☐☐	☐	☐☐	☐	☐	☐	☐

Berikut adalah contoh penulisan angka yang terdapat dalam transliterasi naskah WRW.

Tabel 9. Contoh aksara angka

No	Aksara Latin	Aksara Jawa
1	<i>senen kaping, 11 , raBIngulakir, 6 rua : 1836</i>	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□
2	<i>Ugerran kaping : 24 : Agustus, 1912</i>	□□ □□□□□□□□□□□ □ 24 □ □□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□ 1912

Pada naskah *Wandaning Ringgit Wacucal; Wanda Kaprinci Wontenipun* terdapat beberapa tanda baca yang digunakan. Tanda baca tersebut di antaranya adalah *pada adeg-adeg, pada lingsa, pada lungsi, dan pada pangkat*. Berikut adalah tanda baca dalam bentuk aksara Jawa yang terdapat di dalam naskah.

Tabel 10. Tanda baca aksara Jawa

Tanda baca huruf latin	Tanda baca aksara Jawa	Contoh
<i>Adeg-</i>	□□	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ = atur kula demang

<i>adeg</i>		redisuta
<i>Pada lingsa (.) koma</i>	□	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ = bima, lindhu, tumungkul badan lema
<i>Pada lungsi (.) titik</i>	□	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□ = rondhon, wedalipun ing pathet manyura.
<i>Pada pangkat</i>	□.....□	□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ = senen kaping :11: rabingulakir

g. Pada Pancak dan Pada Ageng

Dahulunya pada guru dan *pada pancak* digunakan sebagai pembuka dan penutup kalimat di dalam surat menyurat dan di dalam buku perdata yang memuat pasal-pasal hukum. Akan tetapi untuk saat ini yang digunakan dalam penulisan surat menyurat yang lazim digunakan adalah *pada gedhe* atau *pada ageng*. Terdapat satu contoh kalimat yang menggunakan *pada pancak* dalam naskah WRW. Berikut adalah kutipan dalam naskah.

Tabel 11. Contoh *pada pancak*.

Contoh	Arti
□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□□ □□□□□□□□□□□□□□	<i>Boten saka parengipun “o” boma ingkang kantun</i>

3.3 Langkah Kerja Penelitian

Penelitian filologi, sangat rentan terjadinya kesalahan maupun kurangnya peneliti dalam memproses data. Untuk mengurangi adanya kesalahan tersebut,

peneliti melakukan cara kerja atau langkah-langkah yang diterapkan dalam penelitian ini. Langkah-langkah dalam penelitian naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* di antaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelusuran katalog untuk pencarian data.
- 2) Membaca katalog pada lokasi yang telah ditargetkan.
- 3) Cek naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.
- 4) Penerimaan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* yang diberikan oleh pihak Museum Radya Pustaka.
- 5) Membuat deskripsi naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.
- 6) Membaca naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.
- 7) Transliterasi atau alih aksara naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.
- 8) Penyuntingan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal*.
- 9) Penerjemahan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* ke dalam bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* merupakan naskah tunggal yang tersimpan di Museum Radya Pustaka Surakarta. Setelah dilakukan penelusuran, terdapat naskah yang serupa dengan naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* terdapat di Perpustakaan Universitas Indonesia yang berjudul *Pratelaning Wandanipun Ringgit Wacucal*. Naskah tersebut dijelaskan dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3B Universitas Indonesia* merupakan salinan dari dua naskah yang ditemukan di Surakarta. Apabila dilihat dari segi kelengkapan dan usia, naskah tersebut lebih muda dibanding naskah yang tersimpan dalam Museum Radya Pustaka yaitu dari tahun 1929. Sehingga peneliti menggunakan naskah yang berada di Museum Radya Pustaka sebagai data penelitian. Berdasarkan studi katalog berupa manual atau *online*, naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* belum pernah diteliti dalam kajian filologis.

Bentuk naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* adalah prosa yang terdiri dari 28 halaman. Naskah *Wandaning Ringgit Wacucal* mendefinisikan *wanda* atau bagian tubuh atau bentuk tubuh, serta bentuk wajah dalam tokoh wayang kulit. Teks *Wandaning Ringgit Wacucal* telah disunting serta diterjemahkan dalam bentuk bahasa Indonesia yang telah dipaparkan dalam bab IV.

Penerjemahan yang telah dilakukan, menemui beberapa kendala, di antaranya adalah terdapatnya kata-kata dalam bahasa pewayangan yang sukar untuk diartikan ke bentuk bahasa Indonesia.

5.2 Saran





Berkaitan dengan simpulan yang telah dipaparkan, dapat diajukan bahwa berdasarkan hasil penelitian ini, penulis berharap agar hasil dapat dijadikan sebagai referensi untuk bidang ilmu lain di antaranya adalah bidang ilmu sastra serta bidang ilmu linguistik.





DAFTAR PUSTAKA





- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Baried Baroroh, Sulastin Sutrisno, Siti Chamamah, Soeratno, Samu, Kun Zachrun Istanti. 1983. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi UGM.
- Basuki, Anhar. 2004. *Pengantar Filologi*. Semarang : Dana Proyek SP4 Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Behrend, T.E. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- _____. 1997. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Obor Indonesia.
- Boas, NF, James Ruddy, Ivo Meisner, John Rhodeham. 1990. *The Manuscript Society Criteria for Describing Manuscripts and Documents*.
- Darusuprta, dkk. 1995. *Pedoman Penulisan Aksara Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dipodjojo, Asdi S. 1996. *Memperkirakan Titimangsa Suatu Naskah*. Lukman Offset Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Ghani, DA, Sidin Bin Ahmad Ishak. 2012. *Relationship Between The Art of Wayang Kulit and Disney's Twelve Principles of Animation*. Lumen Publishing House.
- Girardet, Nikolaus. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Franz Steiner Verlag GMBH-Wiesbaden: Universitat Heidelberg.
- Hartono, Rudi. 2009. *Teori Penerjemahan : A Handbook for Translators*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hulle, Dir Van. 2009. "The dynamics of Incompletion: "Multilingual manuscript Genetics and Digital Philology. *Journal of Philology*. Akade'miai Kiado, Budapest, Hungary.





- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur : Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Mulyadi, S.W.R. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nederhof, MJ. 2009. *Automatic Creation of Interlinear Text for Philological Purposes*. School of Computer Science, University of St Andrews, North Haugh, St Andrews, Fife, KY16 9SX, Scotland.
- Patil, P.G. 2010. *Jonardon Ganeri's Philosophy in Classical India : "History, Philology, and the Philosophical study of Sanskrit Texts."* *Journal of Philology*. Harvard University, Cambridge. USA.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2013. *Katalog Online (OPAC)*. <http://opac.pnri.go.id>.
- Reynold. dan Wilson. 1991. *Scribes & Scholars*. Terjemahan Drs. Bani Sudardi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Robson, SO. 1994. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Terjemahan Kencanawati Gunawan. Jakarta: Rul.
- Zoetmulder, PJ. 1974. *Kalangwan : A Survey of Old Javanese Literature*. Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde. Translation Series. 16. The Hague: Martinus Nijhoff.





GLOSARIUM






No	Nama Wayang	Deskripsi Wayang	Keterangan	Halaman
1		Abimanyu bentuk Bontit Melongok, berwajah lebar, mahkota kecil, bahu tegap, berdirinya tegap.	Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo, M.Pd	49, 65, 79.
2		Arjuna Wanda Jimat Melongok, wajah kecil, gelung kecil nancut ke atas, pundak ke bawah kebelakang, badan langsing, berdirinya tegap.	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	44, 60, 74.
3		Arjuna Wanda Kanyut Sedikit <i>longok</i> , wajah agak kecil, gelung sedang, pundak tegap, badan agak kecil, berdirinya tegap.	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	44, 60, 74.
4		Arjuna Wanda Kinanthi Menunduk <i>jongga manganglu</i> , wajah sedang, gelung besar, sumping tidak tertatah, pundak sedikit ke	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	44, 59, 73.





		bawah belakang, badan langsing, berdirinya tegap.		
5		Arjuna Wanda Malatsih Menunduk, wajah sedang, gelung sedang, pundak tegap, badan sedang, berdirinya tegap.	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	44, 60, 73.
6		Arjuna Wanda Mangu Sedikit <i>longok</i> , wajah gemuk, gelung sedang, pundak tegap, badan gemuk, berdirinya tegap.	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	44, 60, 73.
7		Bagong Gembor Berdirinya tegap, leher pendek melongok, berwajah lebar, badan kendor.	Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo, M.Pd	50, 67, 80.
8		Bagong Gilut Berdirinya tegap, leher pendek menunduk, berwajah agak sempit agak suntuk, badan besar kencang.	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	50, 67, 80.





9		<p>Baladewa Kaget</p> <p>Sama dengan bentuk <i>geger</i>, semakin mendangak.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo, M.Pd</p>	<p>47, 63, 77.</p>
10		<p>Baladewa Sembada</p> <p>Melongok, leher panjang, berwajah besar, mahkota besar ke bawah, bahu ke bawah ke belakang, bdn besar gemuk, bersemu sabar, berdirinya agak tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo, M.Pd</p>	<p>47, 63, 77.</p>
11		<p>Baladewa Wanda Geger</p> <p>Melongok, berwajah sedang, mahkota kecil ke atas, pundak tegap, badan langsing, beringas, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	<p>47, 63, 77.</p>
12		<p>Baladewa Wanda Paripekso</p> <p>Agak <i>longok</i>, mahkota sedang, pundak tegap, badan langsing, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	<p>47, 63, 77.</p>






13		<p>Bambang Miling</p> <p>Menunduk, berwajah besar, gelung ke atas, bahu tegap, badan gemuk, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	49, 66, 79.
14		<p>Bambang Padhasih</p> <p>Melongok, berwajah kecil, mahkota agak besar, bahu tegap, badan kecil, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	49, 66, 79.
15		<p>Banowati Wanda Berok</p> <p>Sedikit <i>longok</i>, berwajah kecil, mahkota ke bawah besar serta <i>leleh</i>, pundak ke bawah ke belakang badan gemuk, berdirinya tegap, dada membusung, pinggulnya besar.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	45, 61, 74.
16		<p>Banowati Wanda Golek</p> <p><i>Branyak</i>, berwajah lancut serta kecil, mahkota kecil ke atas serta berdiri, pundak kebawah sedikit ke belakang, badan kecil, berdirinya tegap, dada membusung, garbanya serba tipis.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	45, 61, 74.

17		<p>Boma Alus</p> <p>Tidak terdapat siung.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	46, 62, 76.
18		<p>Bratasena Wanda Lindu</p> <p>Dimainkan <i>dipathet nem</i></p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	46, 62, 76.
19		<p>Duryudana Jaka</p> <p>Melongok, bermahkota, berwajah sempit, bahu tegap, badan langsing, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo, M.Pd</p>	47, 63, 77.
20		<p>Duryudana Wanda Jangkung</p> <p>Menunduk, berwajah sempit, tanpa mahkota, mahkota besar, pundak tegap, badan besar gemuk, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	47, 63, 76.




21		<p>Gareng Wregul</p> <p>Berdirinya tegap, leher panjang melongok, bahu tegap, badan gemuk, berwajah sempit.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	<p>50, 66, 80.</p>
22		<p>Gathukaca Kilat</p> <p>Melongok, bahu tegap, badan langsing, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	<p>42, 58, 72.</p>
23		<p>Gathukaca Thahtit</p> <p>Agak menunduk, leher melongok, bahu membungkuk, badan langsing, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	<p>42, 58, 72.</p>
24		<p>Gatokaca Wanda Guntur</p> <p>Menunduk, gelung sedang, pundak membungkuk, badan besar, berdirinya <i>angrong</i>.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	<p>42, 58, 72.</p>
25		<p>Janaka Kanyut</p> <p>Sedikit melongok, wajah agak kecil, gelung sedang, bahu tegap, badan agak kecil,</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	<p>44, 60, 74.</p>

		berdirinya tegap.		
26		Janaka Kinanthi Menunduk leher melongok, wajah sedang, gelung besar, <i>sumping</i> tidak terdapat tataan, bahu sedikit ke bawah ke belakang, badan langsing, berdirinya tegap.	Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo	44, 59, 73.
27		Kakrasana Sembada Melongok, berwajah kecil, gemuk, bahu sedikit ke bawah ke belakang, badan langsing, berdirinya tegap, berhias <i>ulur-ulur</i> .	Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo	47, 64, 77.
28		Karna Lonthang Sedikit menengadah, berwajah kecil lebar, mahkota kecil, bersayap tanpa cabang, bahu ke bawah sedikit ke belakang, badan langsing, berdirinya agak tegap.	Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo	48, 64, 78.
29		Kresna Wanda Mawur Dimainkan <i>dipathet sanga</i>	Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.	43, 58, 72.

30		<p>Kresna Wanda Rondhon</p> <p>Keluarnya dipathet <i>manyura</i>.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	43, 58, 72.
31		<p>Kumbakarna Barong</p> <p>Menunduk, hidung besar, mulut menganga kecil, berwajah kecil lebar, mahkota besar agak ke bawah, dengan rambut terurai, bahu ke atas ke belakang, leher besar pendek, badan besar, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	46, 62, 75.
32		<p>Narayana Sembada</p> <p>Sangat menengadah, berwajah lancap besar, bahu ke bawah ke belakang, badan gemuk, berdirinya agak tegap, berhias kalung <i>ulur-ulur</i>.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	48, 64, 78.
33		<p>Permadi Pangasih</p> <p>Menunduk, wajah besar, gelung besar, bahu ke bawah ke belakang, badan sedang, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	44, 60, 74.

34		<p>Petruk Jlegong</p> <p>Berdirinya tegap, bahu ke bawah di depan, leher pendek besar, berwajah besar, dada membusung, badan agak kurus.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	50, 67, 80.
35		<p>Puntadewa Panuksma</p> <p>Menunduk, wajah kecil, gelung kecil panjang, bahu tegap, badan kecil, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	43, 59, 73.
36		<p>Sanghyang Guru Wanda Karna</p> <p>Dimainkan <i>dipathet manyura</i>.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	54, 69, 83.
37		<p>Sanghyang Guru Wanda Reca</p> <p>Dimainkan <i>dipathet nem</i> serta <i>pathet sanga</i></p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	54, 69, 83.
38		<p>Semar Ginuk</p> <p>Bedirinya tegap, leher pendek agak menunduk, berwajah lebar, badan lebar, bersemu gelap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	49, 66, 80.

39		<p>Setyaki Kakik</p> <p>Melongok, berwajah kecil, gelung kecil tinggi, bahu tegap, badan singset, berdirinya tegap, berhias <i>ulur-ulur</i>.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	48, 65, 78.
40		<p>Setyaki Mimis</p> <p>Melongok, berwajah lebar, gelung sedang leleh, pundak tegap, badan singset, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	48, 65, 78.
41		<p>Srikandhi Golong</p> <p>Sangat <i>branyak</i>, berwajah lancap besar, gelung sedang, pundakan ke bawah ke belakang, badan besar, berdirinya angrong, sedikit dada membusung, (prabod lugas seperti Sumbadra)</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	45, 61, 75.
42		<p>Udawa Jaran</p> <p>Dimainkan pada <i>pathet nem</i>.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	53, 69, 83.

43		<p>Wrekudara Lindhu</p> <p>Menunduk, gelung sedang, bahu membungkuk, badan gemuk, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari koleksi wayang Drs. Widodo</p>	42, 57, 71.
44		<p>Wrekudara Lintang</p> <p>Melongok, gelung sedang, bahu sedang, badan kecil, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	42, 57, 72.
45		<p>Wrekudara Mimis</p> <p>Sedikit melongok, gelung agak kecil, bahu tegap, badan lencir, berdirinya tegap.</p>	<p>Gambar Wayang diambil dari blog Galeri Wayang Pitoyo Amrih.</p>	42, 57, 72.